

## LAPORAN PENELITIAN

# PERSEPSI PELAJAR PUTERI TENTANG PERILAKU GURU DALAM PELAKSANAAN PBM PENDIDIKAN JASMANI DAN HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BEROLAHRAGA PADA SMU NEGERI DI SUMATERA BARAT



BIBLIOTEK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TEL :	13 JUN 1998
SUMBER / HARGA :	H / 17
KOLEKSI :	K 7
Oleh N <sup>o</sup> . INVENTARIS :	508 / K / 98 (2)
KLASIFIKASI :	370.153 Dju p2

**Dra. Djusma**

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Dana Rutin IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1997 / 1998  
Surat Perjanjian Kerja No. 50/PT37/H8/N.1.4.2/1997  
Tanggal 23 Juni 1997

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG  
1998

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keadaan: (a) Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani, (b) motivasi berolahraga pelajar puteri, dan (c) Hubungan antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dengan motivasi berolahraga pada SMU negeri di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah pelajar puteri pada SMU Negeri di Sumatera Barat, sedangkan sampel penelitian diambil sebanyak 320 orang dari 8 SMU Negeri dengan ketentuan bahwa pada masing-masing sekolah diambil responden 20 orang dari kelas I dan 20 orang dari kelas II. Alat pengumpul data penelitian ini adalah angket dengan menggunakan skala Likert. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif baik, dalam dimensi verbal baik dalam dimensi motorik mendekati baik dan dalam dimensi sosial mendekati baik, (2) motivasi berolahraga pelajar puteri mendekati baik, (3) tidak terdapat hubungan yang berarti antara perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif dengan motivasi berolahraga, (4) terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal dengan motivasi berolahraga, (5) tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik dengan motivasi berolahraga, (6) terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial dengan motivasi berolahraga, (7) persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif, verbal, motorik dan sosial secara bersama-sama juga mempunyai hubungan yang berarti dengan motivasi berolahraga. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka disimpulkan bahwa persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi berolahraganya. Temuan ini membawa implikasi bahwa untuk membina perilaku guru pendidikan jasmani dan motivasi berolahraga pelajar puteri merupakan dua variabel yang perlu mendapat perhatian dan pertimbangan bagi pihak Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi sebagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen fakultas IKIP Padang untuk tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan, kerjasama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Maret 1998  
Ketua Lembaga Penelitian  
IKIP Padang.  
Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.  
NIP 130605231

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Asumsi-Asumsi .....	7
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Kegunaan Hasil Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Landasan Teoritis .....	10
1. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) pendidikan jasmani .....	10
2. Motivasi Berolahraga .....	18
3. Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dan Hubungannya dengan Motivasi Berolahraga.....	20
B. Kerangka Berpikir .....	21
C. Hipotesis .....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	26
A. Rancangan Penelitian .....	26
B. Populasi dan Sampel.....	26
C. Jenis dan Sumber Data.....	28
D. Teknik dan alat Pengumpulan Data .....	28
E. Prosedur dan Teknik Analisis Data.....	32

F. Prosedur Penelitian.....	34
G. Keterbatasan Penelitian .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	36
1. Deskripsi data sub-sub variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani.....	36
2. Deskripsi Data Variabel Motivasi Berolahraga .....	37
B. Uji Hipotesis .....	39
1. Hubungan Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dalam Dimensi Afektif dengan Motivasi Berolahraga .....	39
2. Hubungan Persepsi pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dalam Dimensi Verbal dengan Motivasi Berolahraga. ....	40
3. Hubungan Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dalam dimensi motorik dengan motivasi berolahraga.....	40
4. Hubungan Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dalam dimensi sosial dengan motivasi berolahraga.....	41
5. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat .....	41
C. Pembahasan.....	42
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....</b>	<b>49</b>
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran-saran .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Sekolah sampel dan responden .....	28
Tabel 2. Skor maksimal/minimal dan skor tertinggi/ terendah dari variabel X dan variabel Y.....	38
Tabel 3: Skor rata-rata dan simpangan baku variabel X dan variabel Y.....	38
Tabel 4 : Penafsiran nilai rata-rata variabel penelitian.....	39
Tabel 5: Hasil Pendugaan Koefisien Regresi .....	39
Tabel 6 : Analisis Varian .....	42



## DAFTAR GAMBAR

Gambar : Kerangka Hubungan Variabel .....	24
---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Olahraga merupakan salah satu unsur yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan serta kewajiban dalam melakukan kegiatannya. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian integral Pembangunan Nasional dengan tujuan pembangunan manusia seutuhnya.

Melalui kegiatan berolahraga dapat ditingkatkan kualitas manusia Indonesia baik dalam segi fisik, mental, maupun spritual. Oleh sebab itu, olahraga perlu dibina dan dikembangkan. Sehubungan dengan hal ini, dalam ketetapan MPR RI No. II tahun 1993 dicantumkan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga merupakan bagian upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani masyarakat, serta ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan Nasional (Ditjen PT Depdikbud, 1993 : 295-296)

Untuk menciptakan budaya berolahraga dan iklim yang sehat yang mendorong peran aktif masyarakat dalam peningkatan prestasi olahraga, perlu ditingkatkan gerakan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Gunarsa, dkk. (1989 : 87) menyatakan bahwa motto olahraga nasional "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" merupakan konsep operasional untuk mewujudkan secara nyata pembangunan manusia seutuhnya sekaligus menjadi konsep pendidikan jasmani dan olahraga Indonesia.

Tugas memasyarakatkan olahraga adalah menggugah masyarakat akan pentingnya arti dan nilai olahraga dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Sedangkan mengolahragakan masyarakat merupakan kegiatan mengubah masyarakat agar tingkah laku berolahraga dapat diaktualisasikan.

Keberhasilan kegiatan memasyarakatkan olahraga tergantung pada program dan penyusunan informasi yang jelas yang menjangkau seluruh masyarakat di tanah air dan keberhasilan mengolahragakan masyarakat tergantung pada jumlah penduduk yang melakukan olahraga secara aktif sebagai kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu kegiatan sesuai motto Olahraga Nasional di atas perlu ditunjukkan kepada seluruh lapisan masyarakat yang dimulai sedini mungkin yakni dari masa kanak-kanak sampai dewasa.

Untuk merealisasikan hal tersebut di atas, khususnya bagi anak-anak dan remaja dicantumkanlah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa. Di samping mengerjakan materi yang sama bagi semua siswa, masing-masing siswa juga diharuskan melakukan bahan pengajaran pilihan berupa jenis olahraga prestasi sesuai bakat dan minat mereka.

Kegiatan pendidikan jasmani adalah kegiatan yang penuh tantangan dan rintangan bahkan dapat mengundang bahaya dan cedera. Oleh sebab itu, kegiatan belajar mengajar perlu direncanakan dengan baik sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar.

Merencanakan kegiatan belajar mengajar merupakan tugas guru. Guru harus merencanakan berbagai kegiatan/tindakan yang semuanya dapat mempengaruhi atau merangsang siswa untuk melakukan aktivitas belajar, sehingga tujuan yang diinginkan akan dapat tercapai. Perencanaan kegiatan belajar mengajar ini akan diwujudkan ke dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru. Untuk ini guru akan menampilkan berbagai tindakan atau tingkah laku yang sifatnya dapat merangsang siswa untuk belajar. Altenberger (1976) mengatakan bahwa keseluruhan tingkah laku guru dalam pelaksanaan proses belajar

mengajar diistilahkan sebagai perilaku guru yang bersifat mendidik. Hal ini dapat dimengerti karena setiap kegiatan guru yang direncanakan dengan baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswanya dalam berbagai aspek.

Perilaku guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dapat digolong-golongkan atas beberapa aspek (dimensi). Altenberger (1976:283) mengklasifikasikan perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan proses belajar mengajar atas 4 dimensi yakni: (1) dimensi afektif, (2) dimensi verbal, (3) dimensi motorik, dan (4) dimensi sosial.

Perilaku guru dalam dimensi afektif adalah perilaku yang berhubungan dengan perasaan, emosi dan sikap. Perilaku guru dalam dimensi verbal berhubungan dengan pengetahuan, pengertian dan penginterpretasian. Perilaku dalam dimensi motorik berhubungan dengan keterampilan atau gerak. Sedangkan perilaku guru dalam dimensi sosial menunjukkan hubungan antara guru dan murid atau guru dengan kelompok murid.

Setiap dimensi perilaku guru di atas terdiri dari beberapa kategori tingkah laku yang semuanya dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan aktivitas olahraga. Penerapan kategori tingkah laku yang tepat akan dapat meningkatkan kemauan belajar siswa. Dengan demikian motivasi siswa untuk melakukan olahraga meningkat pula.

Gunarsa, dkk (1987:110) mengatakan bahwa motivasi olahraga adalah keseluruhan daya penggerak (motif-motif) didalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berolahraga akan melakukan kegiatan olahraga dengan senang hati, berlatih dengan tekun dan kegiatannya diarahkan kepada

pencapaian tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi berolahraga, kiranya akan aktif mengikuti pelajaran pendidikan jasmani baik dalam jam pelajaran pendidikan jasmani di sekolah, maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler di luar sekolah.

Berdasarkan pengamatan sementara dan wawancara penulis dengan guru-guru pendidikan jasmani pada beberapa SMU Negeri di Sumatera Barat dapat diketahui bahwa pelajar puteri pada umumnya kurang bergairah dan kurang bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolahnya. Di samping itu para pelajar puteri ini kurang bersungguh-ungguh dalam mengikuti latihan. Hal ini tentu saja kurang mendukung kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar. Dari kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa kiranya pelajar puteri pada SMU Negeri di Sumatera Barat kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani/olahraga di sekolahnya. Dengan kata lain motivasi berolahraga pelajar puteri perlu mendapatkan usaha peningkatan dari para guru pendidikan jasmani.

#### **B. Identifikasi masalah**

Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani yang di dalamnya juga tercakup olahraga, akan turut ditentukan oleh keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini akan terwujud bila didukung oleh motivasi yang tinggi dari siswa sendiri terutama motivasi berolahraga. Semakin tinggi motivasi berolahraga siswa (pelajar puteri), semakin besar pula kemungkinan tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi individu. Menurut David Krech, R.S. Crutchfield dan E.L. Ballachay (1962), motivasi dipengaruhi oleh pengalaman akan pemenuhan kebutuhan, perasaan dan pikiran dalam diri individu dan lingkungannya.

Kamlesh (1983) menyatakan bahwa kondisi dan faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah:

1. Sehat fisik dan mental
2. Lingkungan yang sehat dan menyenangkan
3. Fasilitas lapangan dan alat-alat yang baik untuk latihan.
4. Olahraga yang disesuaikan dengan bakat dan naluri
5. Program pendidikan jasmani yang menuntut aktivitas
6. Menggunakan Audio-Visual Aid
7. Metode mengajar yang sesuai

Salah satu faktor yang juga turut mempengaruhi motivasi yang dirasakan setiap siswa (pelajar puteri) adalah pengaruh yang disebabkan faktor perbedaan individu. Faktor ini meliputi persepsinya terhadap lingkungan dan komponen-komponen lain yang berhubungan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan Jasmani. Oleh karena itu diperkirakan motivasi pelajar puteri dipengaruhi oleh persepsinya tentang perilaku guru yang merupakan perealisasi metode mengajarnya dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani. Persepsi ini secara langsung akan berkembang dalam diri mereka masing-masing. Persepsi yang baik (positif) tentang perilaku guru dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani diduga akan meningkatkan motivasi berolahraga pelajar puteri, sebaliknya persepsi yang negatif diduga dapat pula menimbulkan rendahnya motivasi berolahraga mereka.

### C. Pembatasan Masalah

Seperti apa yang telah dikemukakan terdahulu, bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berolahraga pelajar puteri. Namun dalam penelitian ini hanya dilihat persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani dan motivasi berolahraganya, serta keterkaitan antara perilaku guru pendidikan jasmani

dengan motivasi berolahraga pelajar puteri pada SMU Negeri di Sumatera Barat.

Perilaku guru pendidikan jasmani yang dilihat dalam penelitian ini terbatas pada:

1. Perilaku guru dalam dimensi afektif dengan kategori: pemberian penguatan, pemberian perhatian, sikap dan reaksi dalam situasi konflik dan partisipasi emosional.
2. Perilaku guru dalam dimensi verbal dengan kategori: penjelasan gerakan, petunjuk gerakan, tugas gerakan, bantuan gerakan akustis, pembicaraan pelajaran dan pengevaluasian.
3. Perilaku guru dalam dimensi motorik dengan kategori: memperlihatkan media, mendemonstrasikan, mengamati/ mengontrol, ikut melakukan dan bantuan gerakan aktif.
4. Perilaku guru dalam dimensi sosial dengan kategori: penerapan bentuk interaksi, pembentukan kelompok/regu, pembagian tugas/peran dan mengenal masalah belajar.

Sedangkan motivasi berolahraga pelajar puteri dapat dilihat dari aspek-aspek: keinginan untuk melakukan kegiatan olahraga, arah/tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan kegiatan olahraga dan ketekunan/usaha keras untuk meningkatkan kemampuan berolahraga.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani pada SMU Negeri di Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif pada SMU Negeri di Sumatera Barat?
3. Bagaimanakah persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal pada SMU Negeri di Sumatera Barat?

4. Bagaimanakah persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik pada SMU Negeri di Sumatera Barat?
5. Bagaimanakah persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial pada SMU Negeri di Sumatera Barat?
6. Bagaimanakah motivasi berolahraga pelajar puteri pada SMU Negeri di Sumatera Barat?
7. Apakah persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani mempunyai hubungan yang signifikan berarti dengan motivasi berolahraga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar?
8. Apakah persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam masing-masing dimensi mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi berolahraga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar?

#### **E. Asumsi-Asumsi**

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut:

1. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak sama antara satu dengan lainnya, oleh sebab itu terdapat variasi.
2. Setiap guru pendidikan jasmani mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses dan cara mengajar untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar.
3. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, akan aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang dituntut dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
4. Penerapan perilaku guru yang sesuai dengan keinginan siswa, memungkinkan para siswa akan bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

5. Jawaban yang diberikan oleh responden melalui pengisian angket, merupakan cerminan keadaan yang dialami atau diketahui responden sendiri ataupun tanpa adanya pengaruh dari teman, guru ataupun orang lain.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data tentang:

1. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani pada SMU Negeri di Sumatera Barat.
2. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif pada SMU Negeri di Sumatera Barat.
3. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal pada SMU Negeri di Sumatera Barat.
4. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik pada SMU Negeri di Sumatera Barat.
5. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial pada SMU Negeri di Sumatera Barat.
6. Motivasi berolahraga pelajar puteri pada SMU Negeri di Sumatera Barat.
7. Ada tidaknya hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dengan motivasi berolahraga.
8. Ada tidaknya hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam masing-masing dimensi dengan motivasi berolahraganya.

#### **G. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Guru pendidikan jasmani SMU Negeri Sumatera Barat sebagai masukan tentang sejauh mana ia telah menerapkan perilaku yang



bersifat mendidik yang sesuai dengan keinginan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan bagaimana motivasi berolahraga siswanya, sehingga dengan demikian ia akan berusaha merencanakan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan motivasi berolahraga siswa.

2. Pengelola pendidikan pada Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera barat sebagai masukan untuk mengambil langkah-langkah kegiatan dalam rangka pembinaan guru-guru pendidikan jasmani.
3. Kelompok pimpinan FPOK IKIP Padang sebagai umpan balik terutama mengenai tugas dan tanggung jawabnya dalam menghasilkan tenaga pengajar yang berkualitas dan merupakan dorongan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu lulusannya di masa yang akan datang.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teoritis**

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka kajian teoritis yang dikemukakan difokuskan pada kedua variabel penelitian beserta aspek-aspeknya dan hubungan antara satu sama lainnya. Selanjutnya dari uraian yang dikemukakan, dicoba merumuskan kerangka konseptual penelitian.

#### **1. *Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) pendidikan jasmani***

Persepsi pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui pendengaran, penglihatan, penghayatan perasaan maupun melalui penciuman. Hal tersebut merupakan hasil penafsiran yang dilakukan secara unik tentang situasi atau peristiwa tertentu.

Menurut Koentjaraningrat, persepsi merupakan seluruh proses akal manusia yang sadar untuk menggambarkan fenomena sosialnya, sedangkan Hammer dan Organ menyatakan persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisir alam pikirannya, menjalani dan mengolah peristiwa atau semua yang terjadi yang muncul dari lingkungannya (dalam Indrawijaya, 1983:41).

Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kumpulan atau organisasi dari kemampuan memberikan penilaian, tanggapan, pandangan dan pengamatan suatu fenomena atau fakta. Dalam pelaksanaannya, setiap individu mempunyai kemampuan persepsi masing-masing sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya pada objek yang diamati. Jadi persepsi seseorang bisa saja tidak sama dengan kenyataan yang sebenarnya.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dan situasi tertentu yang dilihatnya tidak saja dipengaruhi oleh keadaan dan karakteristik objek dan situasi yang dipersepsi, melainkan juga dipengaruhi oleh keadaan dan karakteristik individu yang mempersepsi. Hal ini dikuatkan oleh David Krech yang dikutip Miftah Toha (1986:138) yang mengemukakan bahwa peta kognitif individu itu bukanlah penyajian fotografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konstruktif pribadi yang kurang sempurna mengenai objek tertentu, diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaannya.

Demikian pula halnya persepsi pelajar puteri terhadap perilaku guru pendidikan jasmani yang dirasakan dan dilihatnya dalam pelaksanaan PBM, tidak hanya ditentukan oleh kondisi lingkungan belajar saja baik lingkungan psikologis maupun kondisi fisik dan segala komponen yang terlibat di dalamnya, melainkan juga ditentukan oleh keadaan atau karakteristik pribadi pelajar itu sendiri. Karakteristik tersebut antara lain meliputi potensi-potensi diri seperti pengalaman kepribadian emosi dan kondisi pribadi lainnya. Dengan demikian persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Oskam (1976) yang dikutip dari Saparinah Sadli (1976) mengemukakan bahwa persepsi antara lain dipengaruhi oleh: (a) Ciri-ciri khas dari objek stimulus yang terdiri antara lain dari nilai objek tersebut bagi orang yang mempersepsikan, (b) faktor-faktor pribadi, termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosionalnya dan lain sebagainya, (c) faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain dapat memberi arah suatu tingkah laku dan (d) faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan bahwa persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani akan dipengaruhi oleh pelaku/individu dalam kaitannya dengan segala peristiwa yang berhubungan langsung dengan lingkungan psikologis baik karakteristik pribadi guru, maupun pelajar putri dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani.

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani adalah penerapan perilaku yang bersifat mendidik yang terdiri dari beberapa dimensi dengan berbagai kategori tingkah laku. Setiap kategori tingkah laku tersebut seyogyanya dipersiapkan guru sesuai dengan keinginan siswa sehingga siswa akan senang dan bergairah dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan yang telah dikemukakan terdahulu, maka berikut ini akan diuraikan aspek-aspek perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan PBM.

*a. Perilaku guru dalam dimensi afektif*

Perilaku ini berupa tindakan yang berhubungan dengan perasaan, emosi dan sikap. Kategori yang penting dikemukakan adalah pemberian penguatan, pemberian perhatian, penerapan sikap dan reaksi terhadap konflik dan partisipasi emosi.

Penguatan verbal dan penguatan melalui mimik serta gerakan badan mempunyai arti penting bagi peningkatan semangat dan kemauan belajar siswa. Siswa akan merasa dihargai dan penguatan ini dapat membangkitkan dan memelihara motivasi (Hasibuan, Ibrahim, Toenlio, 1988 : 57).

Pelajar pada umumnya merasa senang bila mendapatkan perhatian dari gurunya. Dari hasil penyelidikan Frand W. Hart kepada 3725 orang murid yang dikutip dari Nasution (1982 : 19)

terlihat bahwa salah satu dari 10 sifat guru yang paling disukai murid adalah "adanya perhatian pada murid dan memahami murid".

Dalam pengajaran pendidikan jasmani kadang-kadang terjadi situasi konflik baik disebabkan penerapan pengajaran yang ketat (tegang) oleh guru maupun ditimbulkan oleh tingkah laku murid yang negatif. Dalam hal ini diperlukan sikap dan reaksi positif dari guru. Grossing (1983 : 94) menyatakan bahwa harapan murid terhadap guru setidaknya ditandai dengan perbuatan guru seperti sikap bersahabat, pribadi yang dipercaya, teladan yang baik dan sebagainya.

Tingkah polah murid dalam pelajaran seringkali merangsang emosional guru. Bentuk-bentuk emosi ada yang negatif dan ada yang positif. Emosi yang negatif (misalnya marah) seringkali menimbulkan konflik dalam diri anak. Dalam suasana tertentu, kadang-kadang guru itu perlu marah, akan tetapi kalau ia sering-sering marah yang tidak pada tempatnya atau tidak seimbang dengan sebab yang menimbulkan marah itu, maka hal ini paling tidak disenangi murid. Sehubungan dengan hal ini, Nasution (1982) telah mengemukakan salah satu dari 10 sifat guru yang paling tidak disukai anak-anak berdasarkan hasil penyelidikan Frand W. Hart adalah "terlampau sering marah, tak pernah tersenyum, sering menceca, mengecam".

*b. Perilaku guru dalam dimensi verbal*

Perilaku ini berupa tindakan yang berhubungan dengan pengetahuan, pengertian dan penginterpretasian. Kategori yang akan dibicarakan adalah penggambaran dan penjelasan gerakan, petunjuk dan tugas gerakan, bantuan gerakan akustis, pembicaraan pelajaran, pemberian pertanyaan dan balikan serta pengevaluasian.

Penggambaran gerakan menyampaikan kemampuan motorik secara lisan atau tertulis, menyebutkan secara rinci urutan yang penting atau fase-fase kerja, sedangkan penjelasan gerakan merupakan pelengkap penggambaran gerakan untuk demonstrasi dimana dijelaskan kelegalan gerakan secara mekanis morfologis, fisiologis dan sebab akibat (Grossing, 1983).

Petunjuk gerakan atau instruksi gerakan adalah menyuruh si belajar melaksanakan aksi gerakan dengan memperhatikan ciri khas gerakan yang ditetapkan (Koch-Mielke, 1972 : 35). Kegiatan ini merupakan bentuk yang nyata bagi murid pada setiap langkah belajar.

Tugas gerakan menunjukkan suatu sumbangan untuk belajar kreatif dan belajar yang bersifat problem solving (Grossing, 1983 : 201). Murid diberi suatu tugas yang pemecahannya diserahkan pada murid secara mandiri. Pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan murid menyebabkan murid dapat menyelesaikannya dengan baik dan berhasil. Hal ini akan menimbulkan kepuasan bagi murid dan minat belajar murid akan meningkat.

Untuk memberikan instruksi gerakan, guru juga mempergunakan media akustik (bantuan gerakan akustis) seperti suku kata yang diiramakan, pemberian aba-aba dengan hitungan. Kegiatan akustik ini dapat berfungsi sebagai penguatan belajar. Sehubungan dengan hal ini, Fetz (1979) menyatakan bahwa irama dan akustik merupakan alat bantu dalam proses belajar gerakan.

Informasi tentang teori yang berhubungan dengan olahraga, melalui pembicaraan pelajaran membawa murid kepada pengertian tentang kaitan antara kegiatan olahraga dengan aspek teori olahraga. Grossing (1983 : 202) menyatakan bahwa pembicaraan

antara guru dan murid dapat menimbulkan suasana belajar yang baik, mempengaruhi motivasi belajar, mengembangkan sikap yang sehat dan sikap yang berorientasikan waktu bebas.

Dalam pelaksanaan PBM, tujuan pertanyaan yang diajukan oleh guru diantaranya adalah agar siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Pertanyaan yang diajukan guru dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan (Agusfidar Nasution, dkk. 1992 :11). Di samping itu guru juga memberikan balikan terhadap hasil kerja atau pertanyaan murid. Hal ini juga akan mempengaruhi kemampuan anak untuk melaksanakan tugas.

Evaluasi dalam pendidikan jasmani yang bersifat praktek dapat berupa deskripsi hasil belajar baik secara kuantitatif (pengukuran) maupun secara kualitatif (Rapp, 1975 : 14). Di samping evaluasi motorik, kepada siswa juga diberikan evaluasi kognitif dimana siswa diminta menjelaskan ciri-ciri khas/teknik materi yang dipelajari, atau teori-teori yang berkaitan dengan olahraga.

*c. Perilaku guru dalam dimensi motorik*

Perilaku ini berhubungan dengan keterampilan atau gerak. Yang akan dibicarakan disini adalah memperlihatkan melalui media, mendemonstrasikan, mengamati/mengawasi, ikut melakukan dan bantuan aktif.

Untuk mendapatkan kejelasan informasi tentang gerakan yang dipelajari, guru dapat menggunakan media visual atau audio visual. Penggunaan media terutama film dapat meningkatkan motivasi (Koch, 1976 : 35).

Untuk pengenalan ataupun koreksi, guru juga dapat mendemonstrasikan gerakan. Melalui demonstrasi pada awal proses belajar, siswa langsung dapat melihat bentuk gerakan yang akan dipelajari. Dengan demikian belajar berlangsung secara efektif dan terpimpin, kemandirian murid dibatasi. Pada sisi lain dengan demonstrasi diharapkan memberikan efek motivasi terutama jika kegiatan yang mendemonstrasikan dapat diterima siswa (Grossing, 1983 : 203-204).

Sewaktu murid berlatih atau melakukan kegiatan, guru akan mengamati/mengawasi pelaksanaan gerakan yang dilakukan murid. Pengawasan ini dimaksudkan untuk melakukan koreksi bila ada yang perlu diperbaiki, menjaga keamanan. Keselamatan murid dan juga untuk memberikan bantuan bagi yang memerlukannya. Di samping itu melalui pengawasan ini, murid-murid merasa diperhatikan guru. Sehubungan dengan hal ini Grossing (1983 : 215) menyatakan bahwa koreksi gerakan terjadi pada semua fase belajar motorik. Oleh sebab itu pengamatan/pengawasan perlu diberikan kepada siswa pada setiap saat.

Kadangkala keikutsertaan guru dalam berlatih bersama murid merupakan bantuan belajar bagi murid-murid yang kurang mampu memperoleh kesempatan melakukan latihan akibat didominasi oleh anak-anak yang lebih kreatif. Dengan demikian guru dapat mengatur pemberian kesempatan ini sehingga mereka merasa senang mendapatkannya.

Murid-murid seringkali kurang bisa mengatasi daya tarik bumi atau belum bisa memanfaatkan kekuatan yang ada dalam dirinya, sehingga bantuan aktif perlu diberikan oleh guru yang secara bertahap bantuan ini dikurangi dan akhirnya mereka dapat berhasil melakukan gerakan yang dipelajari dengan baik tanpa



adanya bantuan lagi. Menurut Fetz (1979:138) bantuan aktif adalah bantuan tenaga/ kekuatan langsung dari yang membantu untuk mempermudah pelaksanaan gerak.

d. *Perilaku guru dalam dimensi sosial.*

Perilaku ini berupa tindakan yang menunjukkan hubungan antara guru dan murid atau guru dan kelompok murid. Yang akan dibicarakan adalah tindakan dalam menerapkan bentuk-bentuk interaksi, pembentukan regu/kelompok, pembagian tugas dan peran, menanggapi pertanyaan murid dan mengenal masalah belajar.

Belajar motorik terletak antara dua kutub apakah semua murid belajar dengan ketergantungan yang tinggi bersama-sama atau dengan cara yang sama (pengajaran frontal) atau masing-masing belajar dengan sedikit kontak dengan guru (kerja kelompok, kerja berteman, kerja individu) (Rieder.Fischer, 1986). Penggunaan bentuk interaksi yang bervariasi penting artinya bagi peningkatan kemauan belajar.

Dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani terdapat berbagai bentuk pembagian kelompok yang diubah-ubah. Djusma (1995 : 105) menyatakan bahwa tipe pembagian kelompok yang berubah-ubah ini penting untuk mewujudkan fungsi pendidikan dan pengajaran dengan kondisi yang berbeda-beda.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan membagi tugas dan peran kepada murid (memimpin latihan pemanasan, menjadi wasit dan sebagainya). Hal ini akan membentuk rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Murid-murid juga diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi keragu-raguan yang berhubungan dengan

pelajaran. Mereka akan merasa senang bila guru menanggapi pertanyaan mereka dengan jelas dan baik.

Setiap anak mempunyai masalah yang berbeda dalam belajar. Usaha mengenal masalah belajar murid mempunyai arti penting bagi keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian guru akan membantu dalam mencari jalan keluar bagi pemecahannya. Di samping itu penerapan perilaku ini membuat murid merasa dekat dengan guru. Hal ini merupakan salah satu ciri sifat guru yang paling disukai murid karena guru dirasakan bersikap bersahabat dan merasa menjadi seorang anggota dalam kelompok kelas (Nasution, 1982).

## **2. Motivasi Berolahraga**

Seorang guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan PBM hendaknya dapat membangkitkan motivasi murid-muridnya, karena motivasi merupakan faktor yang banyak pengaruhnya terhadap proses belajar. Usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan berbagai sikap perilaku yang dapat merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar.

Wlodkowski (1985) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberikan arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Pendapat ini searah dengan penjelasan Maehr (1974) tentang motivasi yang dapat diambil intinya bahwa dalam motivasi terdapat 3 indikasi yakni : (1) activity, (2) direction dan (3) persistence.

Motivasi juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu (Crompton, 1985). Dalam pengertian ini siswa akan berusaha mencapai suatu tujuan karena dirangsang oleh manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh. Sesuai dengan pendapat ini

Setyobroto (1989 : 24) juga mengatakan bahwa motivasi adalah proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam berolahraga, Gunarsa, dkk. (1989 : 110) memberikan batasan tentang motivasi olahraga. Menurut mereka, motivasi olahraga adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan latihan, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan.

Memperhatikan pendapat-pendapat tentang motivasi olahraga di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki motivasi berolahraga akan merealisasikan kegiatan berolahraga, mengarahkan kegiatan olahraganya untuk mencapai tujuan tertentu dan dengan tekun melakukan latihan secara teratur dan sistematis.

Siswa yang bermotivasi olahraga tinggi akan aktif melakukan kegiatan belajar dalam mata pelajaran pendidikan jasmani baik berupa kegiatan yang bersifat keterampilan maupun pengetahuan. Dari penampilan gerak, kita dapat menafsirkan apakah si pelaku dalam keadaan termotivasi. Rusli Lutan (1988) berasumsi bahwa penampilan gerak atau keterampilan akan berhasil apabila si pelaku dalam kondisi termotivasi. Oleh karena itu orang yang termotivasi lebih aktif dari pada yang tidak.

Motivasi merupakan kondisi internal yang menggerakkan atau menggiatkan seseorang berbuat sesuatu dalam rangka memenuhi keinginan dan kebutuhannya baik berupa kebutuhan biologis, psikologis maupun sosial. Motivasi siswa dalam berolahraga akan mengarahkan kegiatan olahraganya untuk mencapai tujuan tertentu. Setyobroto (1989 : 27) mengemukakan bahwa motivasi berolahraga bagi anak-anak, remaja dan para orang tua yang tidak mempersiapkan diri untuk pertandingan adalah untuk : (1) dapat bersenang-senang dan

mendapatkan kegembiraan, (2) melepaskan ketegangan psikis, (3) mendapatkan pengalaman estetis, (4) dapat berhubungan dengan orang lain (mencari teman), (5) kepentingan kebanggaan kelompok, (6) memelihara kesehatan badan dan (7) keperluan kebutuhan praktis sesuai pekerjaannya (bela diri, menembak, dllnya).

Siswa yang bermotivasi tinggi juga akan berusaha melakukan kegiatan latihan secara teratur dan sistematis. Mereka tidak akan mengandalkan saja latihan yang dilakukan melalui pelajaran pendidikan jasmani di sekolah karena pelajaran tersebut hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu. Dengan demikian ia akan aktif pula mengikuti latihan olahraga yang dilaksanakan di luar jam sekolah seperti pada kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan olahraga di masyarakat (karang taruna) begitu juga pada club-club olahraga. Di samping kegiatan melakukan latihan olahraga, bagi siswa yang mempunyai motivasi olahraga tinggi akan berusaha mendalami olahraga melalui bahan bacaan atau media massa yang membahas aktivitas olahraga.

### **3. *Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dan Hubungannya dengan Motivasi Berolahraga***

Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab untuk mempengaruhi murid-muridnya agar mau dan senang mengikuti pelajaran. Usaha guru untuk menggerakkan muridnya tergambar pada perilaku guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tetapi usaha ini akan mempunyai pengaruh yang berbeda bagi masing-masing murid, karena murid memiliki persepsi yang berbeda pula. Dalam hal ini, Miftah Toha (1986 : 152) mengemukakan bahwa persepsi mempunyai pengaruh besar terhadap motivasi atau sebaliknya.

Siswa tidak hanya semata-mata belajar untuk mencapai tujuan kurikulum, tetapi juga mempunyai tujuan-tujuan pribadi yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Para siswa mempunyai harapan dan kebutuhan. Oleh karena itu seharusnya guru menerapkan perilaku yang dapat memenuhi harapan dan kebutuhan-kebutuhan murid-muridnya.

Perilaku guru yang baik dan terencana untuk pencapaian tujuan pengajaran pendidikan jasmani akan dapat membangkitkan motivasi berolahraga siswa. Akibatnya persepsi siswa terhadap perilaku guru akan menjadi positif. Persepsi yang positif ini akan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga PBM akan berjalan dengan lancar. Tetapi sebaliknya bila perilaku guru tidak memenuhi keinginan dan kebutuhan siswa, maka motivasi siswa akan menurun. Hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif bagi siswa terhadap perilaku guru. Tentu saja hal ini akan menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar sehingga pelaksanaan PBM tidak berjalan seperti yang diharapkan dan efektifitas pencapaian tujuan kurikulum terganggu. Dengan demikian jelaslah bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap perilaku guru pendidikan jasmani, maka semakin tinggilah motivasi berolahraga mereka. Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap perilaku guru pendidikan jasmani, semakin rendah pula motivasi berolahraga mereka.

## **B. Kerangka Berpikir**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berolahraga siswa dalam pendidikan jasmani/olahraga termasuk diantaranya faktor penerapan metode pembelajaran. Metode pembelajaran ini sangat bervariasi yang dapat dilihat dari bentuk-bentuk kegiatan, prosedur atau langkah-langkah mengajar, cara mengerjakan materi, cara-cara belajar dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, guru akan merencanakan metode pembelajaran ini sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan PBM, guru akan merealisasikan metode pengajarannya melalui perbuatan atau tingkah laku yang sifatnya dapat mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar.

Doring (1973) menyimpulkan perilaku guru sebagai keseluruhan tingkah laku guru dalam hubungan kerja. Sedangkan Altenberger (1976) memberikan batasan bahwa perilaku guru sebagai keseluruhan tingkah laku guru yang bersifat mendidik merupakan pengertian utama bagi tingkah laku mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perilaku guru dalam mengajar dapat direncanakan. Namun kadangkala perilaku mengajar yang tidak terencana akan diwarnai oleh perilaku bawaan pribadi guru sendiri yang tidak disadari.

Agar tujuan belajar cepat terwujud, seharusnya siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa yang termotivasi akan memperlihatkan partisipasi aktif dalam belajar dan bersungguh-sungguh dalam berlatih.

Pada umumnya motivasi siswa dalam pelaksanaan PBM ini lebih banyak tergantung dari rangsangan luar (motivasi ekstrinsik). Dalam hal ini gurulah yang lebih dominan pengaruhnya terutama melalui penerapan perilaku dalam mengajar. Penerapan perilaku yang disenangi siswa akan menimbulkan persepsi yang baik dari siswa dan akibatnya siswa senang belajar.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa perilaku guru pendidikan jasmani yang tidak sesuai dengan keinginan siswa akan menimbulkan persepsi negatif bagi siswa terhadap perilaku guru. Bila hal ini terjadi maka siswa juga tidak akan menyenangi mata pelajaran yang

diajarkan guru tersebut dan motivasi terhadap olahraga akan menurun. Sebaliknya jika penerapan perilaku guru memenuhi kebutuhan atau keinginan siswa akan menimbulkan persepsi positif terhadap perilaku guru. Siswa akan senang mengikuti pelaksanaan PBM pendidikan jasmani dan lama kelamaan motivasi berolahraganya akan meningkat.

Penerapan perilaku guru dalam dimensi afektif seperti pemberian penguatan, perhatian, penerapan sikap dan reaksi terhadap konflik serta partisipasi emosi yang baik, akan menyenangkan perasaan siswa dan akan menimbulkan persepsi positif terhadap perilaku guru. Siswa akan menyenangi pelajaran pendidikan jasmani dan akan aktif serta bersemangat melakukan kegiatan PBM yang akhirnya motivasi berolahraga siswa akan meningkat.

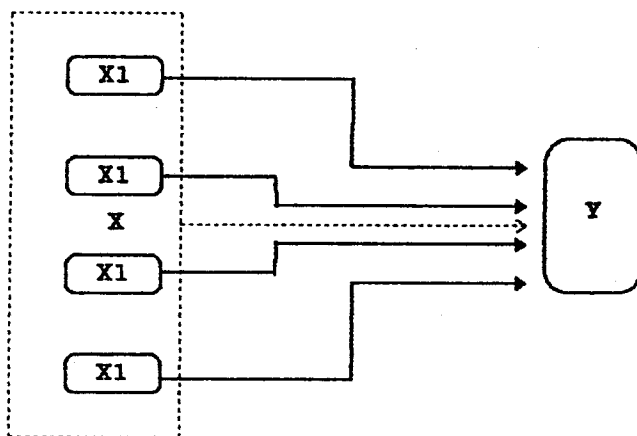
Penerapan perilaku guru dalam dimensi verbal seperti penerapan pengetahuan, pengertian dan penginterpretasian dalam PBM akan memberikan kejelasan informasi tentang materi yang akan dipelajari sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih dalam tentang pelaksanaan materi ajar tersebut. Hal ini mempercepat tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Dengan demikian siswa akan memperoleh persepsi yang positif terhadap perilaku guru dalam dimensi verbal ini yang akhirnya akan meningkatkan motivasi berolahraga siswa.

Penerapan perilaku guru dalam dimensi motorik seperti keterampilan mendemonstrasikan, menggunakan media, melakukan bantuan aktif, mengamati/mengawasi dapat mempertinggi kewibawaan guru dan memperdalam kepercayaan diri siswa untuk dapat berhasil melakukan kegiatan yang dituntut. Hal ini akan memberikan persepsi positif terhadap perilaku guru ini dan juga akan mempengaruhi motivasi berolahraga siswa.

Penerapan perilaku dalam dimensi sosial seperti penciptaan hubungan antara guru dan murid, guru dan kelompok murid yang

harmonis melalui penerapan bentuk-bentuk pengorganisasian (pengelolaan kelas) dan bentuk-bentuk pengajaran yang bervariasi, juga akan turut memperlancar pelaksanaan PBM. Suasana belajar semakin hidup dan hal ini akan menimbulkan persepsi positif siswa terhadap perilaku guru ini, yang tentu saja akan turut mempengaruhi motivasi berolahraga siswa kearah yang positif pula.

Secara skematis dapat digambarkan hubungan variabel persepsi tentang perilaku guru pendidikan jasmani terhadap motivasi berolahraga pelajar putri sebagai berikut:



Gambar : Kerangka Hubungan Variabel

Keterangan :

- X = Persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani sebagai gabungan X1, X2, X3 dan X4
- X1 = Persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif
- X2 = Persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi
- X3 = Persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik
- X4 = Persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial
- Y = Motivasi berolahraga pelajar putri



### C. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif dengan motivasi berolahraga.
2. Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal dengan motivasi berolahraga.
3. Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik dengan motivasi berolahraga.
4. Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial dengan motivasi berolahraga.
5. Bahwa persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam demensi afektif, verbal, motorik dan sosial secara bersama-sama mempunyai hubungan yang berarti dengan motivasi berolahraga.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada SMU Negeri di Sumatera Barat mulai September 1997 sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Sehubungan dengan penelitian deskriptif ini Donald Ary (1985 : 322) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status dari suatu gejala yang ada.

Mengacu kepada apa yang dikemukakan Donald Ary di atas, maka dalam penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hubungan antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dengan motivasi berolahraganya.

### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah pelajar puteri SMU Negeri Sumatera Barat pada tahun ajaran 1996/1997. Disebabkan karena berbagai pertimbangan, maka lokasi penelitian ini hanya terbatas pada tiga Kotamadya dan empat Kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Alasan pengambilan lokasi ini ialah alasan yang bersifat praktis. Penelitian ini diadakan dengan dana yang terbatas. Keterbatasan dana itu dengan sendirinya akan turut mempengaruhi tenaga yang dapat dipergunakan dalam penelitian. Selain dari itu waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini juga relatif singkat.

Sampel sekolah ditentukan sebanyak delapan SMU Negeri. Dari kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat

diperoleh informasi bahwa belum ada penetapan kategori SMU Negeri yang baik, sedang dan rendah dalam bidang pendidikan jasmani. Hanya diperoleh informasi mengenai fasilitas dalam bidang prasarana olahraga yang memungkinkan terlaksananya PBM pendidikan jasmani baik yang dimiliki sendiri maupun yang dapat dipakai dari milik instansi atau lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan ini, maka penulis menetapkan sampel sekolah yakni SMU Negeri di Kotamadya Padang sebanyak dua sekolah, sedangkan pada Kotamadya Sawahlunto, Kotamadya Padang Panjang, Kabupaten Solok, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Agam dan Kabupaten Padang Pariaman masing-masing satu sekolah.

Responden dalam penelitian ini diambil sebanyak 40 orang pelajar puteri pada setiap sekolah sampel yang terdiri dari 20 orang dari kelas I dan 20 orang pula dari kelas II. Sedangkan pelajar puteri kelas III tidak diikutkan sebagai responden karena pelajaran pendidikan jasmani pada kelas III ini bersifat ekstra kurikuler dan tidak semua sekolah pula yang melaksanakannya. Karena pada sekolah sampel tidak ada kelas yang diunggulkan dalam arti kata semua kelas mempunyai tingkat kemampuan berolahraga yang relatif sama, maka responden diambil saja dari satu kelas pada setiap tingkat. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive Random Sampling.

Mengingat sekolah sampel ada delapan sedangkan responden dari setiap sekolah sampel diambil 40 orang, maka jumlah responden penelitian ini sebanyak 320 orang pelajar puteri.

Jumlah sekolah sampel dan responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Jumlah Sekolah sampel dan responden

No.	Kotamadya/Kabupaten	Sekolah Sampel	Responden
1.	Kodya Padang	2	80
2.	Kodya Sawahlunto	1	40
3.	Kodya Padang Panjang	1	40
4.	Kabupaten Solok	1	40
5.	Kabupaten 50 Kota	1	40
6.	Kabupaten Agam	1	40
7.	Kabupaten Padang Pariaman	1	40
Jumlah		8	320

### C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai kedua variabel penelitian yaitu persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan PBM dan data tentang motivasi berolahraga pelajar puteri.

Data yang dikemukakan di atas diperoleh langsung dari pelajar puteri yang terpilih sebagai sampel.

### D. Teknik dan alat Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket (kuesioner). Oleh sebab itu alat pengumpul data yang digunakan adalah daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator penelitian dengan memakai skala Likert.

Alat ukur untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang penulis susun sendiri. Menyusun alat ukur yang sah dan dapat diandalkan merupakan suatu pekerjaan yang sangat sukar. Dalam penyusunan alat ukur ini, penulis melalui beberapa tahap yakni (1) penyusunan kriteria masing-masing variabel, (2) penyusunan konsep alat ukur dan (3) perbaikan alat ukur.

Kriteria atau indikator variabel perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan PBM merujuk kepada kriteria yang dikemukakan Altenberger dalam buku *Sport Lehren und Lernen* yang disuting/diedit oleh Ausschuss Deutscher Leibeserzieher (1976 : 283). Sedangkan kriteria atau indikator variabel motivasi berolahraga merujuk pula kepada Maehr (1974 : 46) dan Gunarsa, dkk. (1989 : 93)

Kriteria/indikator variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan PBM meliputi:

1. Perilaku guru dalam dimensi afektif (pemberian penguatan, perhatian, sikap dan reaksi dalam situasi konflik, partisipasi emosional)
2. Perilaku guru dalam dimensi verbal (penjelasan gerakan, petunjuk gerakan, tugas gerakan, bantuan gerakan akustis, koreksi gerakan, pembicaraan pelajaran dan pengevaluasian).
3. Perilaku guru dalam dimensi motorik (memperlihatkan media, mendemonstrasikan, mengawasi/mengamati, ikut melakukan, bantuan gerakan aktif).
4. Perilaku guru dalam dimensi sosial (penerapan bentuk-bentuk interaksi, pembentukan kelompok/regu, pembagian tugas dan peran, mengenal masalah belajar).

Kriteria/indikator variabel motivasi berolahraga meliputi.

1. Activity (perealisasian kegiatan dalam latihan pendidikan jasmani/olahraga).
2. Direction (pengarahan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu).
3. Persistence (ketekunan/usaha keras untuk berlatih secara teratur dan sistematis).

Berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan di atas, maka disusunlah konsep pertama alat ukur yang dimaksud. Bentuk alat ukur yang disusun itu, disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan

penelitian serta teknik pengumpulan dan analisa data yang akan dipergunakan.

Dengan penelitian ini, penulis mencoba untuk melihat hubungan antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan PBM dengan motivasi berolahraganya. Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memerlukan skor masing-masing responden untuk masing-masing variabel yang ingin diteliti. Menurut penulis bentuk alat ukur yang sesuai adalah alat ukur berbentuk skala penilaian. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis memilih skala penilaian model Likert (Oppenheim, 1976) dengan empat pilihan yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Pada konsep tahap pertama penulis menyusun sejumlah item untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel perilaku guru sebanyak 43 item
2. Variabel motivasi berolahraga sebanyak 36 item

Alat ukur yang telah disusun ini masih diragukan kebaikannya, sehingga penulis merasa perlu untuk mengadakan perbaikan seperlunya. Untuk itu, penulis telah melalui beberapa cara.

Salah satu cara yang telah ditempuh untuk mengadakan perbaikan alat ukur ini ialah dengan jalan melalui diskusi dengan orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan ahli dalam membuat instrumen. Yang berhubungan dengan variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru, penulis meminta bantuan kepada seorang staf pengajar FIP IKIP Padang yang ahli dibidang psikologi pendidikan dan yang berkenaan dengan variabel motivasi berolahraga, penulis meminta bantuan kepada seorang staf pengajar FPOK IKIP Padang yang ahli dibidang pendidikan olahraga

Kepada para ahli itu telah penulis mintakan kritikan-kritikan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan alat ukur yang telah penulis susun

dan kemudian saran-saran perbaikannya berkenaan dengan materi, bentuk, ketajaman dan ketetapan bahasa yang penulis gunakan dalam setiap item.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para ahli tersebut, diadakan perbaikan-perbaikan pada bagian-bagian yang diperlukan dan membuang item yang dianggap tidak dapat dipakai. Setelah mengalami perbaikan, didapatkan beberapa item dengan perincian sebagai berikut:

1. Untuk variabel perilaku guru sebanyak 34 item.
2. Untuk variabel motivasi berolahraga sebanyak 33 item.

Cara lain yang ditempuh dalam rangka mengadakan perbaikan dan penyempurnaan alat ukur tersebut ialah dengan melalui uji coba terhadap pelajar puteri pada SMU yang tidak terpilih sebagai sampel yang kira-kira sama dengan responden yang sebenarnya. Alat ukur ini diuji cobakan kepada 30 orang pelajar puteri.

Berdasarkan analisa item alat ukur yang dipakai dalam uji coba ini, maka sebagian item tidak dapat dipakai karena tidak memberikan indeks diskriminasi yang baik, sehingga dengan demikian masih memerlukan perbaikan selanjutnya.

Dengan memperhatikan hasil uji coba, maka penulis mengadakan perbaikan terhadap beberapa item yang dapat diperbaiki dan membuang item yang dianggap sangat jelek. Setelah dilakukan penyusunan instrumen menurut prosedur di atas, maka hasil alat ukur untuk setiap variabel dengan jumlah butir itemnya seperti berikut:

1. Variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani sebanyak 28 butir yang terdiri dari:
  - a. Perilaku guru dalam dimensi afektif      9 item
  - b. Perilaku guru dalam dimensi verbal      9 item
  - c. Perilaku guru dalam dimensi motorik      5 item

- d. Perilaku guru dalam dimensi sosial      5 item
- 2. Variabel motivasi berolahraga sebanyak 33 item yang terdiri dari:
  - a. Activity (Kegiatan)                              12 item
  - b. Direction (Arah)                                 11 item
  - c. Persistence (ketekunan)                        10 item

Sekalipun item-item alat ukur telah memberikan indeks diskriminasi yang baik, bukan berarti bahwa alat ukur yang dipakai dapat dikatakan baik. Suatu alat ukur baru dapat dikatakan baik kalau juga mempunyai tingkat reliabilitas atau keterandalan yang baik. Untuk itu tingkat keterandalan alat ukur ini perlu diuji.

Setelah dilakukan pengujian terhadap keterandalan alat ukur ini, maka koefisien keterandalannya adalah untuk variabel  $x_1$  sebesar 0.775, variabel  $x_2$  sebesar 0.704, variabel  $x_3$  sebesar 0.601, variabel  $x_4$  sebesar 0.698 dan variabel  $y$  sebesar 0.912

#### E. Prosedur dan Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

1. Memeriksa kuesioner yang terkumpul dan mengecek kelengkapan jawaban responden. Dari hasil pengecekan, ternyata semuanya layak diolah.
2. Mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan indikatornya masing-masing.
3. Pemberian bobot/skor untuk setiap pernyataan yang dijawab responden, yaitu angka 4 untuk jawaban sangat setuju, angka 3 untuk setuju, angka 2 untuk kurang setuju dan angka 1 untuk yang tidak setuju.
4. Setelah ditentukan penentuan skor/bobot masing-masing aspek, maka ditentukan skor maksimal/minimal dan skor tertinggi/terendah untuk setiap aspek yang diteliti, baik variabel X maupun variabel Y, serta



mencari skor rata-rata dan simpangan baku, begitu juga skor rata-rata perbutirnya.

5. Menentukan gambaran dan penafsiran secara kualitatif hasil analisis data penelitian untuk masing-masing variabel dan aspek yang diteliti dengan mengemukakan klasifikasi sebagai berikut:

Nilai	Penafsiran
4. -----	sangat baik
3. -----	baik
2. -----	kurang baik
1. -----	tidak baik

6. Melakukan pengujian hipotesis penelitian untuk menguji hipotesis 1, 2, 3, 4 dan 5 dengan menggunakan model regresi linear (berganda).

$$\beta_1 Z_{x1} + \beta_2 Z_{x2} + \beta_3 Z_{x3} + \beta_4 Z_{x4}$$

dimana

$Z_y$  = skor standar untuk variabel  $y$

$Z_{x_i}$  = Skor standar untuk variabel bebas  $x_i$  (berturut-turut  $x_1, x_2, x_3, x_4$ )

$\beta_i$  = Koefisien regresi untuk skor standard.

Untuk melihat keberartian hubungan masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri dengan variabel terikat, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus t-tes berikut:

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

dimana:

$b_i$  = koefisien regresi variabel  $X_i$

$S_{b_i}$  = Galat baku koefisien regresi variabel  $X_i$

Untuk mengetahui sumbangan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Koefisien tersebut dapat dicari dengan formula berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah K R}}{\text{Jumlah k t t}}$$

Sedangkan pengujian ( $R^2$ ) dilakukan dengan menghitung:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

dimana

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah observasi (besar sampel)

Sebelum dilakukan pengujian ini terlebih dahulu peneliti melihat multicollinearity sesama variabel bebas. Jika terdapat hubungan sesama variabel bebas, maka salah satu diantara variabel bebas tersebut dieliminir (tidak dimasukkan dalam persamaan).

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputer program microstat. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji linearitas terhadap pemakaian analisis regresi dengan alasan setelah data mentah terkumpul diduga bahwa data yang diperoleh telah tersebar secara linier.

## F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibiayai oleh dana OPF dengan anggaran tahun 1996/1997 yang dikelola oleh lembaga Penelitian IKIP Padang. Dengan demikian prosedur yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan antara lain:

1. Penyusunan instrumen penelitian dan menyiapkan surat-surat yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian.
2. Pengumpulan data melalui instrumen yang diberikan kepada responden dengan jalan menghubungi langsung kesekolah mereka.
3. Menghimpun angket yang disebar dan yang telah di isi oleh responden.
4. Mengolah/menganalisis data yang sudah terkumpul sesuai langkah-langkah yang ditentukan.
5. Menyusun draft laporan untuk dinilai oleh tim pertimbangan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang.
6. Seminar Hasil Penelitian
7. Revisi dan penggandaan laporan penelitian

#### G. Keterbatasan Penelitian

Disadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan atau keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain disebabkan oleh kemampuan peneliti, waktu yang tersedia, tenaga dan dana yang mendukung. Keterbatasan dari segi kemampuan peneliti antara lain karena masalah perilaku guru dalam pelaksanaan PBM mempunyai cakupan yang luas, sehingga tidak mungkin peneliti mengkaji secara menyeluruh dengan tepat. Penelitian ini hanya melihat hubungan antara perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan PBM dengan motivasi berolahraga pelajar putri pada SMU Negeri di Sumatera Barat. Oleh karena itu dengan hasil penelitian ini tentu tidak mungkin dapat digeneralisasikan secara umum untuk skop yang lebih luas.

Keterbatasan lainnya disebabkan pula oleh karena kurangnya pengalaman peneliti dalam penyusunan instrumen, dan instrumen yang dipakai bersifat tertutup yang tidak memberikan kebebasan secara luas kepada responden untuk memberikan jawaban.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani (X) dan motivasi berolahraga (Y). Sedangkan variabel X dibagi atas empat sub variabel yakni persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif ( $X_1$ ), dimensi verbal ( $X_2$ ); dimensi motorik ( $X_3$ ) dan dimensi sosial ( $X_4$ ).

#### **1. Deskripsi data sub-sub variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani**

##### **a. Data persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif**

Skor yang diperoleh dari jawaban responden untuk sub variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi efektif berkisar antara 19 sampai dengan 35. Dari hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata keseluruhan 28.416 dan simpangan baku 2.431, sedangkan skor rata-rata perbutirnya adalah 3.157. Ini berarti bahwa persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif baik.

##### **b. Data persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal.**

Skor yang diperoleh dari jawaban responden untuk subvariabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal berkisar antara 19 sampai dengan 35. Dari hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata keseluruhan 27.034 dan simpangan baku 2.334, sedangkan skor rata-rata

perbutirnya adalah 3.004. Ini berarti bahwa persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal baik.

*c. Data persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik*

Skor yang diperoleh dari jawaban responden untuk sub variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik berkisar antara 8 sampai 19. Dari hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata keseluruhan 14.534 dan simpangan baku 1.563, sedangkan skor rata-rata perbutirnya adalah 2.907. Ini berarti bahwa persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik mendekati baik.

*d. Data persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial*

Skor yang diperoleh dari jawaban responden untuk sub variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial berkisar antara 10 sampai dengan 20. Dari hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata keseluruhan 14.191 dan simpangan baku 1.740, sedangkan skor rata-rata perbutirnya adalah 2.838. Ini berarti bahwa persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial mendekati baik.

## **2. Deskripsi Data Variabel Motivasi Berolahraga**

Skor yang diperoleh dari jawaban responden untuk variabel motivasi berolahraga berkisar antara 61 sampai dengan 125. Dari hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata keseluruhan 95.291 dan simpangan baku 9.906 sedangkan skor rata-rata perbutirnya adalah

2.888. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi berolahraga pelajar puteri berada pada taraf klasifikasi mendekati baik.

Secara keseluruhan skor maksimal dan minimal serta tertinggi dan terendah dari jawaban responden pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor maksimal/minimal dan skor tertinggi/ terendah dari variabel X dan variabel Y.

Variabel	Skor		Skor	
	Maksimal	Minimal	Tertinggi	Terendah
X <sub>1</sub>	36	9	35	19
X <sub>2</sub>	36	9	35	19
X <sub>3</sub>	20	5	19	8
X <sub>4</sub>	20	5	20	10
Y	132	33	125	61

Mengenai skor rata-rata dan simpangan baku dari variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dan motivasi berolahraga secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Skor rata-rata dan simpangan baku variabel X dan variabel Y

Variabel	Rata-rata	SD
X <sub>1</sub>	28.416	2.431
X <sub>2</sub>	27.034	2.334
X <sub>3</sub>	14.534	1.563
X <sub>4</sub>	14.191	1.740
Y	95.291	9.906

Sehubungan dengan skor rata-rata perbutir diperoleh dengan jalan mentransferkan skor rata-rata yang terdapat pada tabel 3 di atas menjadi nilai 1-4 beserta penafsirannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Penafsiran nilai rata-rata variabel penelitian

Variabel	Nilai 1-4	Penafsiran
1. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru Pendidikan jasmani dalam		
a. Dimensi afektif	3.157	baik
b. Dimensi verbal	3.004	baik
c. Dimensi motorik	2.907	mendekati baik
d. Dimensi sosial	2.838	mendekati baik
2. Motivasi berolahraga pelajar puteri	2.888	mendekati baik

## B. Uji Hipotesis

Dalam laporan penelitian ini akan diuji lima buah hipotesis alternatif. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti memulainya dari hipotesis 1, 2, 3, 4 sampai 5. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program microstat diperoleh informasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Hasil Pendugaan Koefisien Regresi

Variabelbebas	Beta	T (Df 315)	Prob
$X_1$	0.058624	1.112	0.2671
$X_2$	0.182091	3.124	0.0020
$X_3$	0.080905	1.444	0.1479
$X_4$	0.250182	4.356	0.0000
R = 0.40556		$R^2 = 0.16448$	
Nilai $T_{tabel}$ atau T (0,05)		= 1.96	
Variabel terikat = motivasi berolahraga			

### 1. Hubungan Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dalam Dimensi Afektif dengan Motivasi Berolahraga

Hipotesis pertama yang akan diuji yaitu: "Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru Pendidikan Jasmani dalam dimensi afektif dengan motivasi berolahraga"

Ternyata ditemukan nilai T hitung (1.112) lebih kecil dari nilai T 0.05 dengan df 315 = 1.96 (lihat tabel 5)

Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku

guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif dengan motivasi berolahraganya. Ini berarti bahwa persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif tidak memberikan pengaruh positif terhadap motivasi berolahraga.

**2. Hubungan Persepsi pelajar Putri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dalam Dimensi Verbal dengan Motivasi Berolahraga.**

Hipotesis kedua yang akan diuji yaitu "Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal dengan motivasi berolahraga".

Dari hasil pengolahan data ternyata ditemukan nilai T hitung (3.124) lebih besar dari nilai T 0.05 dengan df 315 = 1.96 (lihat tabel 5). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Jadi terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal dengan motivasi berolahraganya. Selanjutnya dapat dilaporkan bahwa bentuk hubungan antara persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal ini dengan motivasi berolahraga adalah positif. Ini berarti bahwa persepsi tentang perilaku guru dalam dimensi verbal ini berpengaruh positif terhadap motivasi berolahraganya.

**3. Hubungan Persepsi Pelajar Putri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dalam dimensi motorik dengan motivasi berolahraga.**

Hipotesis ketiga yang akan diuji yakni "Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik dengan motivasi berolahraga".

Dari hasil pengujian ternyata ditemukan nilai T hitung = 1.444. Karena T 0.05 dengan df 315 adalah 1,96, maka nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel (lihat tabel 5). Dengan demikian hipotesis yang



diajukan ini, ditolak. Jadi tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik dengan motivasi berolahraganya. Ini berarti bahwa motivasi berolahraga pelajar puteri tidak mendapat pengaruh positif dari persepsinya tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik.

**4. Hubungan Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani dalam dimensi sosial dengan motivasi berolahraga.**

Hipotesis keempat yang akan diuji ialah "Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru Pendidikan Jasmani dalam dimensi sosial dengan motivasi berolahraga".

Ternyata dari hasil pengujian, nilai T hitung (4.356) lebih besar dari nilai T 0.05 (1,96) dengan df 315. Dengan demikian hipotesis yang diajukan ini diterima. Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial dengan motivasi berolahraganya.

Selanjutnya dapat dilaporkan bahwa bentuk hubungan persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial dengan motivasi berolahraganya adalah positif. Dengan kata lain bahwa motivasi berolahraga pelajar puteri mendapat pengaruh positif dari persepsinya tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial.

**5. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat**

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program microstat diperoleh informasi seperti dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6 : Analisis Varian

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	DF	Rata-rata Kuadrat	F Ratio	Prob(Hitung)
Regresi	5148.30302	4	1287.0758	15.50298	0.0000
Sisa	26151.66886	315	83.0212		
Total	31299.97188	319			
R = 0.40556			R <sup>2</sup> = 0.16448		

Hipotesis kelima yang akan diuji yaitu: "Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif, verbal, motorik dan sosial secara bersama-sama dengan motivasi berolahraga"

Ternyata F hitung = 15.50298 dengan p = 0.000, berarti signifikan pada taraf signifikansi 0.001. Dengan demikian hipotesis yang diajukan ini diterima. Artinya terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi *efektif*, verbal, motorik dan sosial secara bersama-sama dengan motivasi berolahraganya.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa  $R^2 = 0.16445$ . Ini berarti bahwa variabel bebas (persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru Pendidikan Jasmani) dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat (motivasi berolahraga pelajar puteri) sebesar 16.5%. Sisanya (83,5%), variasi dalam motivasi berolahraga pelajar puteri dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

### C. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari lima hipotesis yang diajukan, ternyata tiga hipotesis diterima dan dua hipotesis ditolak baik dalam taraf signifikan 0,05 maupun 0.01. Hipotesis yang diterima adalah hipotesis 2,4 dan 5, sedangkan yang ditolak adalah hipotesis 1 dan 3.

Hipotesis yang terbukti diterima secara berarti adalah hipotesis kedua yakni hubungan persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi verbal dengan motivasi berolahraga.

Dalam belajar keterampilan motorik, menurut Grossing (1983) ada 3 fase yang harus dilalui yakni fase belajar, berlatih dan penerapan. Seiring dengan ini, Rusli Lutan (1988) membagi tahap-tahap belajar motorik atas tahap kognitif, asosiatif dan otomomatis. Pada fase/tahap pertama yakni pada fase belajar, si belajar terlebih dahulu harus memahami pelaksanaan gerakan yang akan dipelajari. Pemahaman ini akan diperoleh melalui pemberian informasi visual (demonstrasi) dan verbal (penggambaran dan penjelasan gerakan, bantuan gerakan akuatis, koreksi gerakan). Pemberian informasi verbal akan memperjelas pelaksanaan gerakan baik yang berhubungan dengan fase-fase kerja dan jalannya gerakan secara ruang dan waktu, maupun dari segi mekanis, morfologis, fisiologis dan sebab akibat.

Di samping pemberian penjelasan pada awal pengenalan gerakan, maka dalam percobaan pertama pelaksanaan keterampilan yang dipelajari, perlu diberikan bantuan gerakan akustis dan koreksi gerakan secara verbal. Hal ini diperlukan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan kasar. Setelah kesalahan kasar hilang, untuk memantapkan gerakan maka kegiatan pindah ke fase berikut (fase berlatih). Disinipun koreksi individu masih perlu diberikan sampai dengan terwujudnya koordinasi gerakan secara halus.

Penyampaian informasi secara verbal yang jelas dan ringkas akan membuat siswa cepat memahami pelaksanaan materi keterampilan dan dapat pula melakukan koreksi sendiri terhadap kesalahan gerakannya. Dengan demikian tujuan belajar akan cepat terwujud dan siswa akan senang atas keberhasilannya. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar dan juga motivasi berolahraga.

Hipotesis yang juga diterima ialah hipotesis ke empat yakni hubungan persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi sosial dengan motivasi berolahraga.

Untuk merealisasikan metode mengajarnya guru akan menggunakan berbagai bentuk pengorganisasian siswa (pengelolaan kelas) baik berbagai bentuk formasi maupun yang berhubungan dengan bentuk interaksi (frontal, kerja kelompok, kerja berkenan dan kerja individu).

Penerapan bentuk interaksi secara frontal dalam satu segi memang ada kelemahannya yakni kurangnya hubungan antara murid. Namun keuntungannya antara lain guru dapat memberikan petunjuk gerakan secara verbal atau visual, kemudian siswa melakukannya secara bersama-sama dan disini disiplin akan dipupuk. Sebagai bantuan belajar guru akan memberikan bantuan gerakan akustis yang dapat merangsang semangat siswa untuk belajar.

Penerapan bentuk interaksi secara kelompok (kerja kelompok) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Guru memberikan tugas untuk dipecahkan/dikerjakan dalam kelompok. Kerjasama dan saling tolong menolong akan terbina, karena mereka ingin agar kelompoknya lebih berhasil dari kelompok lain. Hal ini akan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan, karena siswa tidak tegang dalam belajar.

Pada penerapan kerja berteman, hubungan hanya terjadi terbatas dengan seorang teman. Namun teman dapat dibuat sebagai bantuan belajar baik bantuan aktif maupun bantuan dalam mengoreksi kesalahan teman. Hal ini juga dapat meningkatkan semangat belajar.

Pada penerapan kerja individu, hubungan dengan teman tidak ada sama sekali, tetapi siswa akan dapat mengenal kemampuannya masing-

masing. Kerja individu lebih sering digunakan dalam fase berlatih dan pelajaran dalam kelas (teori).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan bentuk-bentuk pengorganisasian/ bentuk-bentuk interaksi yang bervariasi akan memupuk hubungan antara guru dan murid, guru dan kelompok murid, dan sesama murid,

Dalam pengajaran pendidikan jasmani/olahraga sering juga dilaksanakan pembagian tugas dan peran seperti pemberian tugas sebagai wasit, memimpin barisan, penyusunan alat-alat latihan dan sebagainya. Hal ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dan mereka akan merasa mendapatkan kepercayaan dari guru dan mendapatkan pengalaman untuk memimpin orang lain. Kegiatan ini dapat memberikan kebanggaan pada siswa karena siswa merasa mendapatkan kepercayaan dari gurunya. tentu saja hal ini dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Siswa juga senang bila guru mau mengenal masalah belajar mereka. Dalam pengajaran pendidikan jasmani/olahraga kesempatan untuk mengenal masalah siswa bila dibandingkan dengan pengajaran di kelas (teori) lebih banyak.

Dengan memperhatikan uraian di atas, tampaknya penerapan perilaku guru dalam dimensi sosial ini dapat mempengaruhi semangat belajar dan motivasi berolahraga siswa.

Hipotesis kelima juga terbukti diterima yaitu persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif, verbal, motorik dan sosial secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan motivasi berolahraga.

Penerapan keempat jenis sub perilaku guru ini bila direncanakan dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan aturan-aturannya, dapat

membina aspek-aspek pendidikan yang dibutuhkan siswa. Oleh sebab itu Altenberger (1976) mengistilahkan perilaku guru dalam pelaksanaan PBM sebagai perilaku yang bersifat mendidik. Dengan demikian penerapan sub-sub perilaku ini secara keseluruhannya akan dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan siswa. Dan akhirnya juga akan mempengaruhi motivasi berolahraganya.

Hasil pengujian hipotesis pertama terbukti ditolak. Hipotesis pertama tersebut adalah hubungan antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi afektif dengan motivasi berolahraga.

Dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani guru akan memberikan penguatan belajar baik secara verbal, ataupun melalui mimik/isyarat gerakan. Di samping itu pemberian perhatian, sikap dan reaksi terhadap konflik dan partisipasi emosional guru juga merupakan aspek-aspek yang tercakup di dalam perilaku guru dalam dimensi afektif. Mungkin dalam pelaksanaan PBM guru kurang banyak mendapatkan kesempatan untuk menerapkannya, karena pada umumnya guru lebih cenderung menerapkan metode mengajar yang berorientasi hasil/tujuan mengingat terbatasnya waktu pelaksanaan PBM yang tersedia yang tidak sebanding dengan tuntutan kurikulum. Rieder/Fischer (1986) menggambarkan bahwa metode mengajar yang berorientasikan hasil/tujuan (metode deduktif) merupakan metode yang ekonomis dalam penggunaan waktu, karena semua kegiatan didominasi oleh guru dan guru cenderung menerapkan disiplin yang ketat. Hal ini tampaknya kurang memberikan pengaruh positif terhadap suasana belajar, dengan kata lain situasi belajar kurang menyenangkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi berolahraga siswa tidak dipengaruhi secara berarti oleh penerapan perilaku guru dalam dimensi afektif ini.

Hasil pengujian hipotesis ketiga juga terbukti ditolak. Hipotesis ini berkenaan dengan hubungan persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dengan motivasi berolahraga.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa materi ajar/keterampilan gerak akan berhasil bila si belajar memahami pelaksanaan gerak yang dipelajari. Pemahaman ini tidak hanya diperoleh melalui pendemonstrasian (kegiatan visual).

Dewasa ini memang sudah mulai diisukan tentang kualitas guru yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Termasuk diantaranya yang berhubungan dengan penguasaan materi ajar. Dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani, guru dituntut untuk dapat mendemonstrasikan keterampilan yang diajarkan dengan baik dan benar dan dapat pula menjelaskan rincian fase-fase pelaksanaan gerakan tersebut dengan sempurna.

Dengan demikian gambar pelaksanaan materi ajar akan lebih jelas terekam dalam kepala si belajar. Bagi guru yang tidak atau kurang menguasai bahan, berkemungkinan akan memberikan gambar yang salah, sehingga siswa akan merekam dan melatih gambar yang salah tersebut. Pada akhirnya keberhasilan pencapaian tujuan belajar akan terkendala dan siswa akan merasa kecewa karenanya.

Di samping mendemonstrasikan bahan ajar, untuk mendapatkan kejelasan informasi tentang materi ajar tersebut, guru perlu memperlihatkan media (gambar, video/film). Penggunaan media dalam pengajaran dapat meningkatkan motivasi. Di sekolah-sekolah dewasa ini belum dimilikinya media seperti yang dimaksudkan, oleh karenanya kita yakin bahwa guru pendidikan jasmani tidak pernah menggunakan media pengajaran dalam pelaksanaan PBM.

Dewasa ini jumlah murid untuk satu kelas terlalu banyak sedangkan alat-alat latihan sangat minim. Akibatnya guru lebih cenderung menggunakan pengajaran klasikal (frontal). Pada pengajaran frontal guru tetap berada di depan siswa seluruhnya, berbeda dengan kerja kelompok. Tempat berdiri guru yang berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok lain membuat anak senang karena merasa diperhatikan.

Keikutsertaan guru dalam berlatih bersama murid dapat meningkatkan semangat belajar siswa, karena guru dapat mengatur perolehan kesempatan bagi murid dalam memainkan alat. Tetapi karena murid banyak dan alat sedikit tentu saja hal ini tidak bisa dilakukan.

Pemberian bantuan aktif dalam belajar keterampilan motorik (terutama dalam senam) penting artinya bagi keberhasilan belajar siswa. Bantuan aktif dari guru pertama-tama adalah untuk menghilangkan rasa takut dan kedua untuk membantu siswa dapat menggunakan tenaganya sendiri untuk melawan gaya tarik bumi. Karena jumlah murid banyak kesempatan untuk memberikan bantuan aktif ini sangat sedikit, tentu keberhasilan mencapai tujuan belajar akan terganggu.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kegiatan/perilaku motorik guru kurang memperlihatkan kegunaannya bagi murid. Oleh karenanya persepsi pelajar putri tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam dimensi motorik tidak memberikan pengaruh positif terhadap motivasi berolahrganya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari temuan-temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam dimensi afektif pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat dapat dikatakan baik dengan nilai kualitatif menurut skor rata-rata perbutirnya, yaitu 3.157.
2. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam dimensi verbal pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat dapat dikatakan baik dengan nilai kualitatif menurut skor rata-rata perbutirnya, yaitu 3.004.
3. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam dimensi motorik pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat sudah mendekati kualitas baik dengan penafsiran nilai kualitatif menurut skor rata-rata perbutirnya, yaitu 2,907.
4. Persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam dimensi sosial pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat sudah mendekati kualitas baik dengan penafsiran nilai kualitatif menurut skor rata-rata perbutirnya, yaitu 2,838.
5. Motivasi berolahraga pelajar puteri SMU Negeri Sumatera Barat sudah mendekati kualitas baik dengan penafsiran kualitatif menurut skor rata-rata perbutirnya, yaitu 2,888.
6. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam dimensi afektif pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat dengan motivasi

- berolahraga. Hal ini dapat dilihat dari nilai T hitung (1.112) lebih kecil dari nilai T tabel (1.96).
7. Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam dimensi verbal pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya nilai T hitung (3.124) dari nilai T tabel (1.96).
  8. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam dimensi motorik pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari nilai T hitung (1.444) lebih kecil dari nilai T tabel (1.96).
  9. Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru dalam dimensi sosial pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya besarnya nilai T hitung (4.356) dari nilai T tabel (1.96).
  10. Terdapat hubungan yang berarti secara bersama-sama antara perilaku guru dalam dimensi afektif, verbal, motorik dan sosial pada pelaksanaan PBM pendidikan jasmani di SMU Negeri Sumatera Barat dengan motivasi berolahraga. Hal ini dapat dilihat dari F hitung sebesar 15.50298, sedangkan signif F = 0.0000
  11. Kemampuan variabel persepsi pelajar puteri tentang perilaku guru pendidikan jasmani menjelaskan variasi motivasi berolahraganya sebesar 16,5%.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat persepsi pelajar puteri SMU Negeri Sumatera Barat tentang perilaku guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan PBM masih berada dalam taraf mendekati baik terutama dalam dimensi afektif dan motorik, maka disarankan kepada guru-guru pendidikan jasmani untuk

- meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan PBM sesuai dengan tuntutan yang diharapkan.
2. Kelihatannya motivasi berolahraga pelajar puteri pada SMU Negeri Sumatera Barat masih berada dalam taraf mendekati baik. Oleh sebab itu para guru pendidikan jasmani dan kepala sekolah perlu melakukan berbagai usaha/kegiatan yang dapat merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi berolah raga pelajar puteri ini.
  3. Mengingat bahwa persepsi pelajar puteri SMU Negeri Sumatera Barat mempunyai hubungan yang berarti dengan motivasi berolahraganya, maka disarankan kepada pihak yang berwenang pada Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat lebih meningkatkan usaha-usaha yang telah dilakukan dalam rangka peningkatan mutu guru-guru pendidikan jasmani. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengacu kepada keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.
  4. Kemampuan guru-guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan PBM pada sekolah-sekolah di Sumatera Barat, juga merupakan tanggung jawab FPOK IKIP Padang sebagai penghasil tenaga guru pendidikan jasmani yang berkualitas. Oleh sebab itu seyogyanya pihak pimpinan beserta seluruh staf pengajar FPOK IKIP Padang berusaha pula meningkatkan kebijaksanaan dan kegiatannya dalam rangka peningkatan mutu lulusannya.
  5. Disarankan agar peneliti lainnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal ini, dengan memperluas ruang lingkup penelitian dan memperdalam kajian teoritisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altenberger, H. (1976). Sportdidaktik und Unterrichtsforschung. Schorndorf.
- Ary, Donald. (1985) Introduction to Research in Education. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Ausschuss Deutscher Leibesezieher, Hrsg. (1976). Sport Lehren und Lernen. Schorndorf: Verlag Karl Hofmann.
- Croley, A.J. (1985). Motivation for Participation in Adult Education. pada J.H. Knol (Ed). Motivation for Adult Education. Bonn K.G. Saur Munchen German Commission for Unesco.
- David Krech, R. Crutfield, S. Ballachay, E.L. (1962) Individual in Society. Tokyo : Mc. Graw-Hill Kogakusha.
- Depdikbud. (1993). UUD 1945, P-4, GBHN. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi.
- Doring, K.W. (1973) Lehrerverhalten und Lehrerberuf. Weinheim/Basel.
- Djusma. (1995). Pengantar Didaktik Olahraga. Padang : IKIP.
- Fetz, F. (1979). Allgemeine Methodik der Leibesübungen. Bad Homburg : Limpert Verlag.
- Grossing, S. (1983). Einführung in die Spordidaktik. Bad Homburg : Limpert Verlag.
- Gunarsa, dkk. (1989). Psikologi Olahraga. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hasibuan, Ibrahim, Toenlio. (1988). Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Karya.
- Indra Wijaya. (1983) Pengantar Psikologi Sosial. Sumbangan Usaha Nasional
- Kamlesh, M.L. (1983). Psychology of Physical Education and Sports. New Delhi : Metropolitan Book Co.
- Koch, K. (1976). Motorisches Lernen, Uben, Trainieren. Schorndorf.
- Koch, K. Mielke, W. (1972). Die Gestaltung des Unterrichts. Sehorndorf.
- Lutan, Rusli. (1988). Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode. Jakarta: P2LPTK Ditjen PT Depdikbud.

- Maehr, L.M. (1974). Socialcultural Origins of Achievement. California: Brooks/Cole Pupliching Co.
- Nasution, Agusfidar, dkk. (1992) Konsep Dasar dan Penerapan Pengajaran Mikro untuk Mahasiswa IKIP Padang. Padang: UPT Unit Program Pengalaman Lapangan
- Nasution, S. (1982) Didaktik Asas-Asas Mengajar. Bandung: Penerbit Jenmars.
- Rapp, G. (1975). Messung und Evaluirung von Lernergebnissen in der Schule. Badheilbrunn.
- Rieder, H. Fischer, G. (1986). Methodik und Didaktik im Sport. Munchen : BLV Verlagsgesellschaft mbH.
- Sadli, Saparinah. (1976). Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menvimpang (tesis). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setyobroto, S. (1989). Psikologi Olahraga. Jakarta: Anem Kosong Anem.
- Thoha, Miftah. (1986). Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali.
- Wlodkowski, R. (1985). Enchansing Adult Motivation to Learn. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

## LAMPIRAN

### Lampiran I ANGKET PENELITIAN

#### A. Pengantar

Dengan hormat, terlebih dahulu kami mendoakan semoga ananda dalam keadaan sehat walafiat dan sukses selalu dalam melaksanakan tugas dan kegiatan belajar sehari-hari. Amin.....

Kami menyadari bahwa ananda sibuk dalam menghadapi kegiatan sehari-hari terutama yang menyangkut dengan kegiatan belajar, namun demikian, perkenankanlah kami meminta sedikit waktu untuk mengisi angket ini. Angket yang kami berikan kepada ananda mengenai perilaku guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan motivasi berolahraga pelajar puteri.

Data dan informasi yang ananda berikan ini kami pergunakan untuk kepentingan penelitian yang hasilnya diharapkan sebagai bahan untuk peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan jasmani yang sekaligus sebagai sarana peningkatan motivasi berolahraga pelajar puteri.

Besar harapan kami agar ananda sudi memberikan informasi sesuai dengan pendapat ananda sendiri. Kami percaya bahwa pemberian informasi ini tidak akan merugikan ananda.

Atas perhatian dan kesediaan ananda mengisi angket ini kami ucapkan terima kasih.

Padang, September 1997

Peneliti,

Dra. D j u s m a

## B. Petunjuk Pengisian Angket

Angket ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisikan sejumlah pernyataan yang berkenaan dengan "Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani", sedangkan bagian kedua berisikan sejumlah pernyataan yang berkenaan dengan "Motivasi Berolahraga Pelajar Puteri".

Untuk masing-masing pernyataan dilengkapi dengan empat (4) alternatif jawaban yang, tersusun dari:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

Kepada ananda dimintak untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan. Ananda hanya memberi tanda cek (v) pada salah satu kolom yang paling cocok menurut ananda dengan isi pernyataan tersebut.

Contoh:

No	Pernyataan-pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Mata pelajaran pendidikan jasmani menjemukan			v	
2.	Berolahraga menyenangkan		v		

## I. Persepsi Pelajar Puteri tentang Perilaku Guru Pendidikan Jasmani

No	Pernyataan-pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Pemberian pujian oleh guru dalam pelajaran, menyenangkan				
2.	Selalu diamati guru dalam berlatih, kurang menyenangkan				
3.	Setelah pelajaran diterangkan guru, siswa dibiarkan saja berlatih sendiri sampai waktu belajar habis				
4.	Siswa yang bertengkar dalam pelajaran, tidak diperbolehkan ikut belajar				
5.	Menampar siswa yang selalu berbuat nakal dalam pelajaran, adalah wajar				
6.	Sikap guru yang selalu marah dalam mengajar, tidak mengganggu semangat belajar saya				
7.	Guru yang tidak pernah marah, tandanya menyayangi siswa				
8.	Siswa yang tidak disiplin, tidak diperhatikan guru				
9.	Belajar dengan guru yang suka humor, menyenangkan				
10.	Pemberian penjelasan pelaksanaan latihan yang jelas dan ringkas, dapat menambah semangat belajar				
11.	Saya lebih tertarik jika guru memberi tugas untuk memecahkan masalah tentang kegagalan belajar				
12.	Pemberian tugas diskusi/kerja kelompok untuk mengerjakan materi latihan, sangat menyenangkan				
13.	Pemberian hitungan (aba-aba) oleh guru sewaktu melaksanakan latihan, tidak ada manfaatnya				
14.	Pemberian alasan mengapa latihan dilakukan sesuai petunjuk guru, sangat perlu				
15.	Informasi yang tidak jelas tentang latihan yang akan dipelajari, membuat saya bingung				
16.	Pertanyaan siswa yang tidak ditanggapi guru, tidak masalah				
17.	Menilai hasil belajar siswa pada akhir pelajaran, tidak perlu				
18.	Mengulangi kembali uraian tentang pelaksanaan latihan yang telah dipelajari, menghabiskan waktu				
19.	Saya kagum jika guru dapat mendemonstrasikan bahan latihan dengan baik dan berhasil				
20.	Sebaiknya guru juga menggunakan media gambar untuk memperjelas pelaksanaan gerakan/latihan				
21.	Sebaiknya guru mengamati dengan mendatangi siswa				
22.	Jika guru turut berlatih bersama siswa, menyenangkan				
23.	Guru perlu mengajari siswa bagaimana membantu temannya berlatih				
24.	Belajar berkelompok dalam pendidikan jasmani lebih menggairahkan siswa belajar				
25.	Berlatih berdua dengan teman yang sama kemampuannya, menyenangkan				
26.	Saya kurang senang ditugasi menjadi wasit bila ada perlombaan/pertandingan dalam pelajaran				



No	Pernyataan-pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
27.	Mendemonstrasikan kemampuan berlatih bagi pelajar puteri di depan kelas, dapat menimbulkan rasa malu				
28.	Saya senang jika guru menanyakan masalah kesulitan belajar.				

## II. Motivasi Berolahraga Pelajar Puteri

No	Pernyataan-pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Mata pelajaran pendidikan jasmani sangat menarik				
2.	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran pendidikan jasmani				
3.	Saya akan selalu mendiskusikan materi pendidikan jasmani/olahraga dengan teman				
4.	Saya merasa berkewajiban membaca buku-buku olahraga yang dianjurkan guru				
5.	Saya tertarik menonton/melihat pertandingan olahraga				
6.	Saya akan menggunakan waktu luang dengan berolahraga				
7.	Tidak mendapat giliran berlatih dalam jam pelajaran pendidikan jasmani, tidak mengapa				
8.	Walaupun hari sangat panas, saya akan tetap melakukan latihan olahraga				
9.	Tidak semua materi pelajaran pendidikan jasmani yang senang saya lakukan				
10.	Saya enggan melakukan olahraga di alam bebas (ruang terbuka), karena dapat merusak kecantikan wajah				
11.	Saya enggan berolahraga, karena takut cedera				
12.	Saya enggan berolahraga, karena orang tua kurang mendukung				
13.	Dengan berolahraga, saya akan memiliki daya tahan terhadap penyakit				
14.	Dengan berolahraga, saya akan memiliki tubuh yang menarik				
15.	Melalui latihan olah raga, dapat dimiliki keterampilan fisik untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari				
16.	Dengan berolahraga, saya akan mendapat banyak teman				
17.	Dengan berolahraga, saya dapat memiliki penghargaan dan pengakuan				
18.	Dalam berolahraga, saya akan mendapatkan kesenangan dan kegembiraan				
19.	Meskipun badan letih, saya merasa wajib melakukan olahraga untuk kesegaran jasmani				
20.	Latihan olah raga dapat meningkatkan semangat belajar				
21.	Hanya dengan berolahraga, dapat membuat badan sehat dan segar				

No	Pernyataan-pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
22.	Keberhasilan di dalam berolahraga, akan dapat membanggakan kelompok				
23.	Memiliki kemampuan di bidang olahraga, dapat membantu mendapatkan kerja atau pendidikan lanjutan				
24.	Saya harus berolahraga sekurang-kurangnya tiga kali dalam seminggu				
25.	Saya berlatih di luar jam pelajaran pendidikan jasmani secara teratur				
26.	Saya tidak melanjutkan kegiatan olahraga di luar sekolah, karena takut lelah				
27.	Saya tidak mau melakukan olahraga di luar sekolah, karena mengganggu waktu belajar mata pelajaran lain				
28.	Di dalam berolahraga, saya ingin tampil yang terbaik				
29.	Saya merasa tidak perlu mendapat nilai tinggi dalam pelajaran pendidikan jasmani				
30.	Saya cukup puas dengan mendapat nilai sedang dalam mata pelajaran pendidikan jasmani				
31.	Saya akan selalu memusatkan perhatian kepada pelajaran pendidikan jasmani				
32.	Saya akan selalu membaca berita-berita olah raga pada surat kabar/majalah				
33.	Saya merasa perlu memasuki salah satu club/organisasi olahraga.				

## Lampiran II

### Analisis Regresi Ganda

\*\*\*\*\* MULTIPLE REGRESSION \*\*\*\*\*

Listwise Deletion of Missing Data

	Mean	Std Dev	Label
Y	95.291	9.906	Motivasi Berolahraga
X1	28.416	2.431	Dimensi Afektif
X2	27.034	2.344	Dimensi Verbal
X3	14.534	1.563	Dimensi Motorik
X4	14.191	1.740	Dimensi Sosial

N of Cases = 320

Correlation, 1-tailed Sig:

	Y	X1	X2	X3	X4
Y	1.000	.071	.314	.215	.343
		.103	.000	.000	.000
X1	.071	1.000	.055	.186	-.051
	.103		.165	.000	.183
X2	.314	.055	1.000	.322	.410
	.000	.165		.000	.000
X3	.215	.186	.322	1.000	.258
	.000	.000	.000		.000
X4	.343	-.051	.410	.258	1.000
	.000	.183	.000	.000	

17 Dec 97 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

Page 37

\*\*\*\*\* MULTIPLE REGRESSION \*\*\*\*\*

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Motivasi Berolahraga

Descriptive Statistics are printed on Page 36

Block Number 1. Method: Enter X1 X2 X3 X4

Variable(s) Entered on Step Number

1..	X4	Dimensi Sosial
2..	X1	Dimensi Afektif
3..	X3	Dimensi Motorik
4..	X2	Dimensi Verbal

Multiple R .40556  
R Square .16448  
Adjusted R Square .15387  
Standard Error 9.11160

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	4	5148.30302	1287.07575
Residual	315	26151.66886	83.02117

F = 15.50298 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	Tolerance	VIF	T
X1	.238842	.214851	.058624	.953756	1.048	1.112
X2	.769514	.246338	.182091	.780619	1.281	3.124
X3	.512634	.355013	.080905	.844920	1.184	1.444
X4	1.424557	.326997	.250182	.804278	1.243	4.356
(Constant)	40.034273	8.673268				4.616

----- in -----

Variable	Sig T
X1	.2671
X2	.0020
X3	.1497
X4	.0000
(Constant)	.0000

17 Dec 97 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

Page 38

Collinearity Diagnostics

Number	Eigenval	Cond Index	Variance Proportions				
			Constant	X1	X2	X3	X4
1	4.97217	1.000	.00014	.00028	.00023	.00039	.00048
2	.01230	20.109	.00874	.17367	.00549	.02076	.60024
3	.00775	25.325	.02237	.15576	.00299	.92698	.03820
4	.00524	30.798	.00564	.17897	.75301	.04972	.33694
5	.00254	44.241	.96311	.49132	.23828	.00215	.02414

End Block Number 1 All requested variables entered.

17 Dec 97 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

Page 39

Valid Variable	Minimum	Maximum	N	Label
X4	10	20	320	Dimensi Sosial
X3	8	19	320	Dimensi Motorik
X2	19	35	320	Dimensi Verbal
X1	19	35	320	Dimensi Afektif
Y	61	125	320	Motivasi Berolahraga